

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual menjadi salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan) pada tahun 2023 di Indonesia terjadi sejumlah 29.883 kasus kekerasan. Sebanyak 13.156 kasus diantaranya adalah kekerasan seksual, dengan mayoritas korban berada di rentang umur 13-17 tahun, yaitu sebanyak 11.324 orang. Rata-rata kejadian paling banyak terjadi di lingkungan rumah tangga dan pelakunya merupakan orang terdekat seperti orang tua, teman, kerabat, tetangga, dan lainnya (SIMFONI-PPA, 2023)

Fenomena kekerasan seksual khususnya pada remaja ini, juga terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa mereka dianggap lemah dan tidak berdaya, serta tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa di sekitar mereka. Remaja seringkali tidak mampu melawan atau menolak ketika membayangkan ancaman, paksaan, atau upaya suap oleh pelaku. Ini menjelaskan mengapa seringkali remaja merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan apa yang alami mereka. Berdasarkan data terakhir dari UPTD-PPA Provinsi Jambi jumlah kekerasan pada anak dan perempuan di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut data jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak di UPTD-PPA Provinsi Jambi:

Tabel 1. 1 Data Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di UPTD-PPA Provinsi Jambi

Tahun	Jenis Kekerasan			
	Fisik	Psikis	Seksual	Penelantaran
2019	29	108	42	14
2020	24	103	56	9
2021	35	105	60	17
2022	54	157	76	9
2023	56	190	122	13

Sumber: UPTD-PPA Provinsi Jambi 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kasus kekerasan semakin meningkat dari tahun ke tahun, khususnya kekerasan fisik, seksual, dan psikis. Salah satu kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu seorang ayah di Kabupaten Sarolangun yang memerkosa anak tirinya selama 7 tahun. Hal ini terjadi sejak anak tirinya berumur 15 tahun sampai saat ini berumur 21 tahun. Ibu korban yang mengetahui hal ini tidak bisa berbuat apa-apa karena diancam oleh pelaku akan membunuh dirinya beserta korban jika berani melapor ke orang lain. Korban sempat hamil dan dipaksa untuk menggugurkan kandungannya oleh pelaku. Sepengakuan korban, korban pernah kabur dari rumah untuk pelaku, namun berhasil ditemukan kembali oleh pelaku pada usia 21 tahun korban memberanikan diri untuk melapor pada polisi dan saat ini pelaku telah ditangkap oleh polisi setempat. (Putra, 2024, diakses melalui <https://jambitv.disway.id>).

Kekerasan adalah tindakan/perbuatan yang menyebabkan penderitaan atau rasa sakit baik secara fisik, psikis, seksual, dan lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada Pasal 1 ayat 15a bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Sejalan dengan definisi ini, ECPAT (2012) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai suatu hubungan yang dilakukan seorang anak dengan orang dewasa seperti keluarga atau orang asing yang dilakukan untuk memuaskan kebutuhan seksual pelaku. Tindakan ini dapat melibatkan paksaan, ancaman, tipuan, bujuk rayu, atau metode lain yang dilakukan oleh pelaku kepada anak (Octaviani & Nurwati, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Anak pada Pasal 1 ayat 1 dan 7, "*anak*" adalah seseorang yang sampai berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai 18 tahun. Oleh karena itu, remaja masih masuk dalam kategori anak. Erikson menjelaskan bahwa periode remaja terbagi menjadi dua fase, yaitu masa remaja awal dan remaja akhir.

Masa remaja awal berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun, sedangkan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 2011).

Kekerasan seksual pada anak akan membawa dampak traumatis yang bervariasi, yang dikhawatirkan berdampak secara jangka panjang di kehidupan anak (An-Nisa', 2021). Secara umum dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual atau kejadian traumatis lainnya adalah adanya dampak negatif seperti gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi. ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan perubahan suasana hati yang drastis. Gangguan perilaku sering terlihat dalam perubahan perilaku korban menjadi lebih negatif, seperti kecenderungan untuk malas atau menunjukkan sikap yang lebih pasif. Gangguan kognitif melibatkan gangguan dalam pola pikir korban, yang mungkin membuatnya sulit berkonsentrasi, sering kali terdistraksi, atau mengalami pikiran kosong atau mengambang (Anindya dkk, 2020).

Dampak ini dirasakan pula oleh subjek M (18 tahun), seorang korban kekerasan seksual yang pelakunya merupakan tetangga di sebelah rumahnya. Dampak yang M rasakan berupa takut ketika sendirian, memandang buruk dirinya, mengurung diri, dan mengurangi interaksi dengan orang lain. Hal ini disampaikan subjek M melalui wawancara yang peneliti lakukan di rumah M pada hari Kamis tanggal 4 Januari 2024. Berikut pengakuan yang diberikan oleh subjek M:

"Yang pasti trauma, terus kayak apa-apa sendiri tu dak biso, harus dikawani. terus kalo kami sendiri itu teringat kejadian itu." (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

"Setelah kejadian itu kayak kami mikir kayak, kami ni diibaratkan belum sampe diperkosa kan. Kami mikir kayak "yaAllah kotor dak si, kami sudah kayak digituin". Walaupun belum sampai diperkosa kan, cuma tu kami mikir kayak kiro-kiro kayak orang dikampung kami kan sudah tau kan. Pasti dipemikiran orang tu kayak "iih pasti orang ni sudah dak suci lagi, sudah kotor"..." (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

"Kami kalau mau keluar tu kayak mikir, malu, kayak abis kejadian kami dilecehkan itu kan kami malu, kami sempat jugola kayak menyendiri di rumah, tempat nenek kami, sudah hampir sebulan la...." (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

"Ada sih kak, kami kayak berkurang komunikasi sama orang, kecuali sama orang-orang terdekat kan. Kalo samo orang lain udah kurang." (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

Dampak serupa juga terjadi pada subjek kedua yang peneliti wawancarai yaitu S (16 tahun), yang menerima kekerasan seksual dari teman ayahnya. S diajak pergi oleh pelaku sepulang sekolah dan diperkosa dalam keadaan tidak sadar oleh pelaku sebanyak 2 kali. S merasa benci dengan dirinya sendiri, merasa kotor dan tidak suci, mudah marah, serta takut ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini disampaikan S pada saat wawancara di rumah S pada Kamis, 28 Desember 2023. Berikut pengakuan yang S berikan:

“Ee.. kami ngeraso kayak benci samo diri kami kak” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Kami ee.. ngeraso kotor kak, dak suci lagi, udah dak gadis lagi..” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Takut kak” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Emm...takut kalo keluar rumah tuh kemarin boleh keluar rumah tapi kato mama dak boleh dulu, udah itu takut dengan pelaku kak” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Mudah marah kak, kayak saat mamak suruh cuci piring kami marah-marah sama mamak.” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Kayak mau marah aja” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Iyo.. kalo lagi mau marah tuh kadang bantal guling tuh dipukul-pukul. Terus jugo ngomong ke diri dewek Kayak... ih aku nih bodoh nian gitu.. kayak pokoknya kayak marah-marah kak, kayak aku kayak marah kayak dak biso kayak kawan-kawan yang lain..dak biso main..harus mendap terus dalam rumah, jadi kesal lah gitu” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Takut kayak dibully lagi kayak kemarin. Tapi, kami kayak harus berani gitu kak, dak boleh mundur harus kuat.” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

Ada pula dampak lainnya yang terjadi pada subjek ketiga yang peneliti wawancarai yaitu K (15 tahun), yang menerima kekerasan seksual dari ayah kandungnya sendiri. Kejadian ini telah berlangsung dari K berumur 15 tahun. Dampak yang K rasakan pasca mengalami kekerasan seksual oleh ayah kandungnya sendiri berupa sedih dan kecewa dengan ayahnya sendiri, memandang

buruk dirinya sendiri karena dirusak oleh ayah kandungnya sendiri, mengurung diri di kamar, menutup diri, serta sulit tidur. Hal ini disampaikan K pada wawancara yang peneliti lakukan di rumah K pada Sabtu, 27 Januari 2024. Berikut pengakuan yang K berikan:

“Sedih, kecewa gitu kak” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

“Kayak sudah buruk gitu” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

“Pikir kami tu udah rusak gitu dibuat samo ayah kandung dewek” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

“Itu sih kak, kami sejak kejadian dak pernah kalo mandi itu pake baju di kamar, selalu di kamar mandi. Kami langsung bawa baju gitu kak, jadi langsung pake di kamar mandi. Terus kami jugo ee.. jarang keluar kamar kak.” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

“Diam, lebih tertutup, sulit tidur juga kak, karena takut kejadian itu terulang lagi kan kak” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

“Ya ga ada cerita-cerita sama orang gitu” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

“Kayak deg-degan gitu kak, terus.. ee.. susah buat nafas, kadang sampe keringat dingin jugo kak” (K – 15 tahun, 27 Januari 2024)

Hal ini didukung dengan pengakuan AP (37 tahun) selaku ibu dari K. AP menyampaikan bahwa sejak kejadian K menjadi lebih pemurung, mengurung diri di kamar, mudah marah, dan menghindari hubungan dengan lawan jenis. Berikut pengakuan AP pada wawancara yang peneliti lakukan di rumah K pada Sabtu, 27 Januari 2024:

“Dulu dari kecil emang agak lain daripada anak lain. emang suko murung, menyendiri lah Dio tu kan. terus setelah kejadian ini lebih parah, dulu masih mau keluar-keluar rumah. Semenjak kejadian itu jarang keluar kamar, belajar dalam kamar, main hp dikamar...” (AP – 37 tahun. 27 Januari 2023)

“Kek manolah, dio tu kek mungkin.. tapi kalo emosi dio gampang marah, dio samo hal-hal sepele be dibuatnyo. Mungkin bagi Kito sepele kan, dak taula bagi dio kan. mudah marah samo adeknyo, Dio kan Punyo adek umur 2 tahun, dibentak-bentaknyo adeknyo” (AP – 37 tahun. 27 Januari 2023)

“Kalo pas masuk SMA ni dio udah mulai bekawan kan, kalo dulu dari SMP tu dio idak...” (AP – 37 tahun. 27 Januari 2023)

“He'eh, semenjak dio kecil kejadian itu kan. kalo mandi dak pernah be-handuk dak, bawak baju langsung pakek baju dikamar mandi dio” (AP – 37 tahun. 27 Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek dan salah satu orang tua subjek, korban kekerasan seksual merasakan berbagai dampak negatif seperti takut ketika sendirian, memandang buruk dirinya, mengurung diri, mengurangi interaksi dengan orang lain dan menutup diri, merasa kotor dan tidak suci, mudah marah serta sulit tidur. Tak hanya itu, masyarakat umumnya mudah memberikan stigma negatif pada korban kekerasan seksual melalui perkataan yang menimbulkan perasaan rendah diri pada korban yang membuat korban menarik diri dari lingkungan sosialnya dan menutup diri. Hal ini mengakibatkan perubahan tujuan atau skema hidup yang sebelumnya telah korban rancang untuk masa depannya. Seperti yang dialami oleh S (16 tahun), S dirundung oleh teman sekolahnya setelah peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Berikut keterangan yang diberikan oleh subjek:

“Masih diomongin kak, kok tetap keluar rumah, kan udah jadi istri engkong katanya.” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Waktu disekolah itu kak, kami dibilang hamil samo kawan kami kak.. padahal kan kami dak hamil.. terus dibilang jugo, kan kau sudah jadi istri engkong (pelaku). Padahal kan idak kak...” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peristiwa traumatis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak yang signifikan, terutama dampak negatif. Maka itu, penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai dampak-dampak negatif tersebut, maupun cara mengatasinya (Anindya dkk, 2020; Noviana, 2015; Zahirah dkk, 2019). Padahal, ada beberapa korban yang pada akhirnya berhasil mengatasi dampak-dampak negatif tersebut dan justru seharusnya menjadi tujuan akhir dari intervensi apapun yang dijalani oleh korban. Seseorang yang berjuang untuk menghadapi situasi traumatis tidak hanya mengalami efek negatif pada kondisi psikologisnya, tetapi

ada pula diantaranya yang merasakan kebermaknaan atau efek positif pada dirinya (Tazkiyah, 2019).

Seiring berjalannya waktu, beberapa korban kekerasan seksual mampu bangkit dan melewati rasa traumanya. Keadaan inilah yang disebut sebagai *posttraumatic growth*. *Posttraumatic growth* merupakan pertumbuhan pasca trauma sebagai sebuah pengalaman untuk melakukan perubahan kehidupan ke arah positif yang merupakan hasil perjuangan menghadapi krisis atau peristiwa traumatis yang mengguncang dalam hidup (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Hal ini dirasakan oleh subjek pertama yang peneliti wawancarai yaitu M (18 tahun). M memiliki keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik dan lebih menjaga diri. Hal ini disampaikan subjek M melalui wawancara yang peneliti lakukan di rumah M pada Kamis tanggal 4 Januari 2024. Berikut pengakuan yang diberikan oleh subjek M:

“Kami ee.. apa yaa.. kami sih kayak meraso kalo sekarang ni udah lebih baik sih kak dari sebelumnya. udah kayak apa setelah kejadian ni kami kayak merasa bisa ngubah diri kami menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.” (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

“Kayak dari kejadian ini sih kak, dari kejadian ini kami biso kayak ngingetin diri kami kayak harus biso menjago diri, terus harus biso ee.. memperbaiki dirilah dari setelah kejadian, jadi yang lebih baik.” (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

“Ee.. kayak lebih fokus ke diri sendiri kak, kayak lebih fokus nyenangkan diri sendiri, kayak ee.. apa-apa tu ee.. pokoknyo intinyo tu kayak kito bahagiain diri kito sendiri lah dulu baru orang lain.” (M – 18 tahun, 4 Januari 2024)

Pada subjek kedua yang peneliti wawancarai yaitu S (16 tahun), ia pada akhirnya memiliki tujuan baru dan keinginan untuk berubah. Hal ini disampaikan S pada saat wawancara di rumah S pada Kamis, 28 Desember 2023. Berikut pengakuan yang S berikan:

“Ada sih kak, kayak mau mendapatkan juara bulu tangkis gitu kak, mau bahagiakan juga mamak.” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

“Kami harus berubah, harus maju, dak boleh pantang mundur, harus sekolah terus menerus, harus belajar, dak boleh melamun lagi kayak dulu. Kato mamak jugo dak boleh melamun, harus semangat, harus sekolah

yang betul, harus belajar. Jadi dak usah melamun lagi kayak kemaren kato mamak” (S – 16 tahun, 28 Desember 2023)

Pada subjek ketiga yang peneliti wawancarai yaitu K (15 tahun), K berusaha untuk belajar lebih giat lagi dan membuktikan bahwa dirinya bisa hidup tanpa ayahnya. Hal ini disampaikan K pada wawancara yang peneliti lakukan di rumah K pada Sabtu, 27 Januari 2024. Berikut pengakuan yang K berikan:

“Ini sih kak, kan kami malah disalahin kan kak samo keluarga ayah kami, jadi tu kami kayak berusaha untuk biso buktiin kalo kami biso tanpa ayah” (K – 15 tahun, 4 Januari 2024)

“Yo kami jadi lebih rajin belajar lagi kak sekarang” (K – 15 tahun, 4 Januari 2024)

“Hal yang pengen diubah.. itu sih kak.. kami pengen lebih giat lagi belajarnya, supaya bisa bantu ibuk nanti kedepannya” (K – 15 tahun, 4 Januari 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa *posttraumatic growth* tidak langsung muncul setelah adanya peristiwa traumatis. *posttraumatic growth* bisa muncul apabila adanya perjuangan dari individu untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hidupnya dan mampu menjadikan pengalaman traumatis yang dialaminya sebagai harapan untuk tumbuh ke arah yang lebih baik. Individu tidak hanya pulih kembali ke keadaan sebelum mengalami peristiwa traumatis, tetapi mereka juga dapat mengalami pertumbuhan pribadi yang positif dan menjadi lebih kuat dan menjadi individu yang lebih positif (Tedeschi & Calhoun, 2004). Jika dikaitkan dengan cerita dari ketiga subjek, dapat diketahui bahwa mereka berusaha untuk menjalani intervensi bersama profesional hingga pada akhirnya berhasil mencapai perubahan yang lebih positif.

Menurut Tedeschi & Calhoun (2004), *posttraumatic growth* pada seseorang diawali ketika orang tersebut mengalami kejadian yang menimbulkan stres berat. Pada awalnya terlihat pada awalnya akan merasa sangat tertekan, dari perasaan tertekan tersebut muncul evaluasi dan tantangan terhadap *core believe* atau keyakinan individu mengenai dunia dan posisinya di dunia. Tantangan terhadap keyakinan individual tersebut menimbulkan pemrosesan kognitif berupa

perenungan yang mendalam. Individu akan terus memikirkan kejadian traumatis yang dialaminya sembari mencari penyelesaian atau jalan keluar dari masalah tersebut (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Tedeschi & Calhoun (2004) menambahkan bahwa proses *posttraumatic growth* diawali dengan adanya peristiwa traumatis dalam hidup yang mengakibatkan hancurnya asumsi atau skema individu terhadap dunianya dan mengakibatkan guncangan emosional. Akibat dari hancurnya skema gambaran hidup ideal, individu secara otomatis memikirkan kembali peristiwa traumatik yang dialami yang disebut dengan *rumination* (perenungan). Selama upaya mengurangi stres emosional yang dirasakannya, individu yang sedang dalam fase *rumination* (perenungan) akan mempertanyakan kondisi dirinya setelah peristiwa traumatis, biasanya terjadi dengan pengungkapan diri melalui tulisan (narasi), berbicara (berbagi dengan orang sekitar), atau berdoa.

Pertumbuhan pada *postraumatic growth* tidak terjadi sebagai akibat langsung dari suatu trauma, namun perubahan positif yang terjadi merupakan akibat dari perjuangan individu dalam menerima kenyataan baru sebagai akibat dari peristiwa traumatis yang dialaminya (Tedeschi & Calhoun, 2004). Proses terjadinya *posttraumatic growth* pada individu setelah mengalami peristiwa traumatis dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya, hal ini dipengaruhi karakteristik kejadian yang dialami, sosiodemografik, kepribadian, strategi koping, keterbukaan diri, dukungan sosial, dan lain-lain. (Joseph & Linley, 2008).

Proses *posttraumatic growth* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari seorang individu. Dewi & Valentina (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* adalah kepribadian, pengalaman traumatis, strategi coping, dan dukungan sosial. Dukungan sosial menjadi hal terpenting dalam proses terjadinya *posttraumatic growth*. Dukungan sosial dapat berupa dukungan dari teman dekat dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Hendriyani (2020) menemukan faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya *posttraumatic growth* yaitu dorongan dalam diri atau keinginan dari dalam diri untuk bangkit dan motivasi akan masa depan.

Terdapat 5 domain dalam mengukur perubahan positif yang terjadi pada korban yang mengalami kejadian traumatis, yaitu *appreciation of life*/apresiasi terhadap kehidupan, *interpersonal relationship*/hubungan antarpribadi, *awareness of inner-strength*/kesadaran akan kekuatan dalam diri, *new possibilities*/kemungkinan-kemungkinan baru, dan *spiritual change of outlook*/perubahan pandangan spiritual (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Individu yang mengalami *posttraumatic growth* akan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keluarga dan orang disekitarnya karena individu menyadari bahwa hubungan tersebut dapat berakhir sewaktu-waktu, sehingga individu memberikan kasih sayang dan saling berbagi (Istiqamah dkk, 2021). Korban kekerasan seksual yang mengalami *posttraumatic growth* akan mengalami perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini meliputi peningkatan dalam hubungan sosial dengan orang lain, adopsi aktivitas baru yang lebih positif, peningkatan dalam dimensi spiritualitas, penerimaan diri, penemuan makna hidup, dan dorongan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan seksual merasakan dampak negatif yang signifikan pasca kejadian. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa korban yang mengalami peristiwa traumatis pada akhirnya berhasil mengatasi dampak-dampak negatif yang mereka alami serta mampu untuk bangkit dan melewati rasa traumanya. Keadaan inilah yang disebut sebagai *posttraumatic growth*, yang berdasarkan penelitian sebelumnya memiliki manfaat yang positif terhadap korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Gambaran *posttraumatic growth* Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Provinsi Jambi".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi, khususnya mengenai *posttraumatic growth* pada korban kekerasan seksual.
2. Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dan meningkatkan wawasan serta pemahaman mengenai *posttraumatic growth* pada korban kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat praktis bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi UPTD PPA Provinsi Jambi dan Sentra Alyatama Provinsi Jambi
 Penelitian ini diharapkan dapat membantu UPTD PPA Provinsi Jambi dan Sentra Alyatama Provinsi Jambi dalam memahami lebih dalam dampak kekerasan yang dialami oleh korban sehingga dapat memberikan perlindungan bagi korban kekerasan seksual dan memberikan program intervensi yang sesuai dengan korban, seperti menulis jurnal.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai gambaran *posttraumatic growth*, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan seksual sehingga dapat memberikan dukungan kepada korban.

3. Bagi Korban

Penelitian ini diharapkan dapat membantu korban meningkatkan pemahaman mengenai proses dari *posttraumatic growth* dan memberikan dukungan terhadap korban.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan membantu dalam menjadi sumber referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai *posttraumatic growth*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja korban kekerasan seksual yang berada Provinsi Jambi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan responden, dimana terdapat kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yang menyesuaikan dengan keperluan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran proses *posttraumatic growth* dan faktor-faktor yang memengaruhi *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan pada remaja korban kekerasan seksual yang ada di Provinsi Jambi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang merupakan remaja korban kekerasan seksual dengan dari usia 12-18 tahun dan telah mengisi skala *Posttraumatic Growth Inventory*. Penelitian ini akan dilakukan selama 4 bulan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis interpretasi data. Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Provinsi Jambi. Sejumlah penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini untuk dijadikan pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keaslian penelitian ini didasari dengan beberapa temuan dan pembahasan pada penelitian-penelitian yang ada sebelumnya serta terdapat perbedaan diantara keduanya.

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
Ramadani N. R., Rahmasari D. (2023)	<i>Posttraumatic Growth</i> pada Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual (<i>Posttraumatic Growth in Male Survivors of Sexual Harassment</i>)	<i>Posttraumatic Growth</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<i>Posttraumatic growth</i> pada laki-laki penyintas kekerasan seksual dicapai melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap ruminasi otomatis, manajemen dan mengurangi tingkat stres (melalui ekspresi emosi dan dukungan dari lingkungan sekitar), dan ruminasi yang terarah. Faktor-faktor yang mendukung dalam mencapai pertumbuhan pasca-trauma dipengaruhi oleh dukungan sosial, seperti dukungan dari teman sebaya dan keluarga, tingkat religiusitas, serta optimisme.
Uasni Z. F. A. H. (2019)	<i>Posttraumatic Growth</i> Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	<i>Posttraumatic Growth</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<i>Posttraumatic growth</i> pada korban kekerasan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan adanya perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mampu mengembangkan diri dibandingkan sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi korban berhasil melewati peristiwa traumatis dan mencapai

				<i>posttraumatic growth</i> meliputi faktor kesulitan yang dihadapi, dukungan sosial, pengungkapan emosi, karakteristik kepribadian, strategi dalam penyelesaian masalah, lingkungan, gaya ruminasi, asumsi tentang dunia, spiritualitas dan optimisme yang berkontribusi pada pemulihan subjek.
Yulastuti E., Mustikasari., Wardani I. Y. (2021)	Hubungan Antara <i>Posttraumatic Growth</i> Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19	<i>Posttraumatic Growth</i> dan Resiliensi	Studi kuantitatif yang menggabungkan desain deskriptif dengan pendekatan survey dan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional	Hubungan antara <i>posttraumatic growth</i> dan resiliensi pada mahasiswa keperawatan di masa pandemi Covid-19 menunjukkan korelasi yang lemah.
Wijaya D. A., Widyorini E., Primasturi E., & Dominguez J (2021)	Resilience, Post-Traumatic Growth, and Psychological Well-Being Among Adolescents Experiencing Parents' Marital Dissolution	Resilience, Posttraumatic Growth, and Psychological Well-Being	Kuantitatif	Resiliensi dan <i>posttraumatic growth</i> memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan <i>psychological well-being</i> .
Utami P. (2020)	Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran	<i>Posttraumatic Growth</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<i>Posttraumatic Growth</i> pada wanita dewasa awal ditunjukkan dengan adanya perubahan positif dalam hidupnya mampu menghadapi peristiwa traumatis, membangun kembali kehidupan yang lebih baik dan terarah serta dapat merefleksikan dirinya.

Merujuk pada Tabel 1.2, bisa dilihat bahwasanya terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaannya secara umum yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, serta meneliti variabel yang sama yaitu *posttraumatic growth*. Tentunya terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ada terdahulu.

Pada penelitian Ramadani & Rahmasari (2023) meneliti gambaran *posttraumatic growth* pada laki-laki korban kekerasan seksual, Uasni (2019) meneliti *posttraumatic growth* pada korban kekerasan dalam rumah tangga, Yuliastuti, dkk (2021) dan Wijaya, dkk (2021) meneliti hubungan resiliensi dan *posttraumatic growth*, dan penelitian Utami (2020) meneliti *posttraumatic growth* pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan lokasi, subjek, variabel dan metode pendekatan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Uraian yang telah dijelaskan diatas adalah bukti keaslian atas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini juga membantu menegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.